

Minimalstaat, ekonomi pasar, perdamaian

Baru di era Aufklärung (jaman pencerahan), kebebasan individu menjadi premis yang dapat melegitimasi tatanan hukum dengan sebenarnya. Dalam bukunya "Two Treatises on Government" (1690) John Locke pernah merumuskan bahwa manusia adalah miliknya sendiri. Negara didasari pada suatu perjanjian yang dijalani manusia dalam rangka melindungi hak-hak mereka atas kebebasan, hidup dan milik.

"Asas liberalisme menuntut agar pembatasan-pembatasan terhadap kebebasan individu yang tak terhindar dengan adanya pergaulan sosial sedapat mungkin ...dikurangi."

Karl Popper (1956)

Dari gagasan-gagasan yang sesungguhnya menjadi intisari dari semua pikiran liberal ini, muncul satu teori politik yang matang. Poin-poin inti dari teori itu adalah:

Pertama: pembatasan tindakan pemerintah yang aktifitas dan wewenang kekuasaannya harus terikat pada terjaminnya hak-hak kebebasan. → Negara hukum merupakan ciri khas liberalisme politis. Pikiran-pikiran John Locke dikembangkan lebih lanjut oleh Montesquieu, Immanuel Kant, Wilhelm von Humboldt, Thomas Jefferson, John Stuart Mill dan banyak lagi tokoh lainnya.

Kedua: → Ekonomi pasar. Pendapat bahwa kebebasan adalah jalan terbaik menuju kesejahteraan bagi semua pihak disokong secara lebih sistematis oleh ekonom-ekonom besar liberal mulai dari Adam Smith hingga Ludwig von Mises dan Friedrich August von Hayek.

Ketiga: Perdamaian. Bagi liberalis bukan hanya perdamaian batin saja yang penting, melainkan

juga perdamaian lahir. Dengan tulisannya "Ihwal perdamaian abadi" (1795) Kant telah menjadikan kedamaian yang ideal ini (perdamainan lahir batin) sebagai literatur monumental. Perang merupakan pelanggaran paling besar terhadap kebebasan. Karena itu obat yang paling baik untuk melawannya adalah kebebasan. Dan oleh karenanya kebebasan untuk beraksi, batas-batas yang terbuka dan perdagangan bebas merupakan bagian dari tuntutan dasar liberal.

Sejarah kesuksesan

Ide-ide liberal ini tak lama kemudian menunjukkan dampak besar. Setelah revolusi Amerika (1776) dan Perancis (1789), liberalisme pada abad 19 menjadi gerakan politik di seluruh dunia. Negara hukum berhasil diterapkan. Kebebasan berpendapat terjamin. Bahkan di negara-negara di mana liberalisme gagal dikedepankan seperti pada revolusi 1848, tetap saja praktek liberal dalam politik tidak dapat dihindari.

Dari segi ekonomi, liberalisme memungkinkan terciptanya kesejahteraan rakyat melalui sistem ekonomi pasarnya. Pertama kali dalam sejarah kemanusiaan, realita menyeramkan atas kembalinya bencana kelaparan dapat diatasi melalui revolusi industri, setidaknya di Eropa. Sejak 1847, Eropa tidak lagi mengalami kelaparan pada masa-masa damai.

"Kesejahteraan yang diciptakan oleh liberalisme telah banyak menurunkan angka kematian bayi yang meluas di abad-abad awal dan dengan adanya perbaikan kondisi hidup usia hidup rata-rata menjadi lebih lama. Kesejahteraan ini tidak hanya dinikmati oleh lapisan kecil masyarakat tertentu.

Ludwig von Mises, 1927

Karena revolusi industri merupakan bukti keberhasilan kaum liberal, maka neraca ekonomilah yang selalu menjadi sasaran propaganda pihak lawan liberal. Para pengkritik berasal dari kubu reaksioner seperti Charles Dickens (seorang pendukung perbudakan yang ternyata hal ini tidak memperburuk reputasinya sebagai "humanis"), atau orang-orang yang menyebut dirinya "tokoh progresif", seperti Karl Marx. Namun, semua ramalan mereka tentang kesengsaraan terbukti tidak benar.

Tanpa ekonomi pasar bebas, kesejahteraan tak pernah ada di manapun. Ia adalah satu-satunya cara yang tepat untuk menuju perlembangan ekonomi.

Kehancuran dan Kemajuan

Menjelang akhir abad 19, partai-partai konservatif dan sosialis mulai mendesak partai liberal. Mereka belajar metode mobilisasi massa secara demokratis dari orang-orang liberal dan membumbui metode itu dengan himbuan pada instink proteksionistis dan kepentingan-kepentingan khusus.

"Liberalisme adalah prinsip hukum politis yang menjadi landasan bagi kekuasaan publik, meski ia maha kuasa, untuk membatasi diri sendiri dan di mana negara yang dikuasai oleh publik tersebut memberikan ruang bebas bagi mereka yang memiliki pikiran dan perasaan berbeda daripada si kuat, daripada mayoritas, walaupun untuk itu ada ongkosnya bagi kekuasaan publik."

José Ortega y Gasset 1930

Untuk menyelamatkan diri dari desakan partai lain, liberalisme mencoba menyesuaikan diri (misalnya dengan menambah embel-embel "liberalisme sosial). Usaha yang sayangnya tidak mampu menghalangi kemunduran liberalisme. Kembalinya → prinsip-prinsip perdagangan bebas di Eropa yang diusung kaum liberal bukan hanya menjadi salah satu sebab pecahnya perang dunia pertama, melainkan juga semakin meminggirkan partai-partai liberal.

Liberalisme seringkali tak mampu melawan totaliterisme diparuh pertama abad 20. Setelah perang dunia kedua muncul kembali di dunia barat semacam renaissance liberalisme yang menjamin kemakmuran dan perdamaian. Namun sejak runtuhnya komunisme Uni Soviet 1989, ada harapan bahwa liberalisme akan menjadi aliran politik terdepan. Sementara ancaman terjadinya erosi kebebasan yang selalu mengintai akan tetap terus menjadi tantangan.

- **J.G. Merquior, *Liberalism: Old and New***, Boston 1991
Sejarah pendek liberalisme, ditulis oleh seorang diplomat Brasil. Sebuah uraian fair tentang berbagai aliran liberalisme.
- **Detmar Doering (peny.), *Kleines Lesebuch über den Liberalismus*** (Buku bacaan tentang liberalisme), edisi keempat, Sankt Augustin 1999
Kumpulan kecil teks-teks klasik liberalisme dari Locke, Bastiat hingga Popper.
- **David Boaz (peny.), *The Libertarian Reader. Classic and contemporary Readings from Lao-Tsu to Milton Friedman***, New York, London, Toronto 1997
Kumpulan besar teks-teks klasik terkenal dan tak terkenal tentang liberalisme.

Literatur terkait tentang liberalisme

- **Ludwig von Mises, *Liberalisme*** (1927), edisi kedua, Sankt Augustin 2001
Di tahun-tahun antara perang dimana gerakan antiliberalisme tumbuh berkembang, ekonom Austria Ludwig von Mises menulis paparan prinsip-prinsip dan politik liberal yang lengkap dan radikal yang masih tetap sesuai jaman.

→ : Leaflet terkait tentang prinsip-prinsip liberal tersedia di kantor Friedrich-Naumann-Stiftung.

Friedrich-Naumann-Stiftung
Jl. Rajasa II No. 7, Jakarta 12110, Indonesia
Tel. 62-21-7256012; 7256013
Fax: 62-21-7203868
e-mail: jakarta@indonesia.fnst.org
www.kedai-kebebasan.org
www.forum-politisi.org

Die Stiftung für liberale Politik

Friedrich Naumann
Stiftung

Liberalisme

→ Kebebasan adalah tujuan tersendiri bagi liberalis. Tanpa kebebasan manusia tidak dapat hidup dan masyarakat tidak dapat berfungsi. Karena itu gagasan kebebasan di setiap masa dan tempat selalu memainkan peran. Tradisi-tradisi hukum alam di jaman kuno dan abad pertengahan pun telah menuntut ruang kebebasan yang terjamin dari cengkeraman kekuasaan yang masih mengutamakan masyarakat di atas individu.

